

PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN BUMN DAN PERBANKAN SWASTA

Niken Probondani Astuti¹, Rizal Bakri², Nurjakkia³

Jurusan Manajemen, STIEM Bongaya

niken.probondani@stiem-bongaya.ac.id

Abstrak

Menjamurnya jumlah bank yang beroperasi menyebabkan semakin tingginya kompetisi antar perbankan di Indonesia. Kompetisi tampak jelas terlihat terutama pada grup Bank yang kepemilikan saham terbesarnya adalah pemerintah (BUMN) dan Bank milik Swasta. Persaingan yang terjadi bukan hanya dalam hal perebutan market share saja akan tetapi juga terjadi dalam pertumbuhan jumlah bank dan unit kantor bank dari masing-masing grup bank. Tujuan dari penelitian ini untuk menilai dan membandingkan kinerja keuangan mana yang lebih baik antara Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan Bank Milik Swasta dengan menggunakan beberapa metode rasio keuangan CAR, ROA, BOPO, NIM dan NPL dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling yaitu Bank BUMN sebanyak 4 bank dan Bank Swasta dengan jumlah 4 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Swasta lebih baik dibanding Bank BUMN serta terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk nilai rasio CAR dan NPL dan tidak ditemukan adanya perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta untuk nilai rasio ROA, BOPO dan NIM.

Kata Kunci: Perbandingan Kinerja Keuangan Bank, Rasio Keuangan, Bank BUMN, Bank Swasta

Abstract

The proliferation of operating banks has led to increased competition among banks in Indonesia. Competition is clearly visible, especially in the Bank group whose largest shareholdings are the government (BUMN) and private-owned banks. The competition that occurs is not only in terms of the struggle for market share but also occurs in the growth of the number of banks and bank office units from each bank group. The purpose of the research is to evaluate and to compare which financial performance is better between Public Sector Banks (BUMN) and Private Sector Banks using financial ratio method. They are CAR, ROA, BOPO, NIM and NPL from 2018 to 2021. The sampling technique is purposive sampling, there are 4 Public Sector Banks and 4 Private Sector Banks. The results show that Private Sector Banks are better than Public Sector Banks. They also show differences between Public Sector Banks and Private Sector Banks in the CAR and NPL and there is no difference between Public Sector Banks and Private Sector Banks in the ROA, BOPO and NIM.

Keyword: Performance Banking Comparison, Financial Ratios, Public Sector Banks, Private Sector Banks

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia diperkirakan menghadapi semakin banyak tantangan. Salah satunya di sektor perbankan, di mana persaingan diperkirakan semakin ketat. Kehadiran perbankan dari waktu ke waktu semakin dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat. Persaingan antarbank akan semakin ketat dengan hadirnya *financial technology* yang lebih memudahkan masyarakat untuk bertransaksi.

Kompetisi yang tinggi dapat diindikasikan dari menjamurnya jumlah bank yang hadir di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat di tahun 2021 jumlah bank umum yang beroperasi sebanyak 110 bank yang terdiri dari 4 Bank Persero (BUMN), 24 Bank Pembangunan Daerah, 60 Bank Swasta Nasional, 8 Bank Asing, 2 BPD Syariah dan Bank Swasta Syariah sejumlah 12 bank. (Badan Pusat Statistik, 2022). Kompetisi diantara grup-grup bank di Indonesia nampak jelas terlihat

terutama pada grup Bank yang kepemilikan saham terbesarnya adalah pemerintah (BUMN) dan Bank milik Swasta. Persaingan yang terjadi bukan hanya dalam hal perebutan *market share* saja akan tetapi juga terjadi dalam pertumbuhan jumlah bank dan unit kantor bank dari masing-masing grup bank. Tabel 1 dibawah menunjukkan hal ini.

**Tabel 1 Jumlah Bank dan Unit Kantor Bank
BUMN dan Swasta**

Bank	Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit)					
	Bank			Kantor Bank		
	2019	2020	2021	2019	2020	2021
Bank Umum Konvensional	4	4	4	17622	17307	18166
- Bank Persero						
Bank Umum Konvensional	24	25	25	4212	4226	5122
- Bank Pembangunan Daerah						

Bank Umum Konvensional – Bank Swasta Nasional	60	58	58	7352	7144	7193
Bank Umum Konvensional – Kantor Cabang Bank Asing	8	8	8	36	36	27
Bank Umum Syariah-Bank Pembangunan Daerah	2	2	2	184	195	190
Bank Umum Syariah-Bank Swasta Nasional	12	12	12	1721	1825	1833
Jumlah Bank Umum	110	109	107	31127	30733	32531

Sumber:Badan Pusat Statistik, 2022

Tabel 1 menunjukkan grup perbankan bank BUMN dan grup perbankan Bank Swasta bersaing dengan ketat. Dari tahun 2019 ke tahun 2020 jumlah kantor bank menurun. Namun pada tahun 2021 tercatat ada peningkatan kantor bank baik pada bank BUMN dan Bank Swasta. Pada tahun 2021 tercatat adanya penambahan bank BUMN yaitu dari 17.307 unit kantor menjadi 18.166 unit kantor. Pada Bank Swasta juga terjadi penambahan unit kantor dari 7.144 menjadi 7.193 di tahun 2021. Dari peningkatan jumlah unit kantor ini menunjukkan grup bank milik pemerintah (BUMN) lebih cepat perkembangannya, dibandingkan Bank Swasta. Ini memperlihatkan Bank BUMN cukup bergerak cepat dalam memenuhi peningkatan jumlah jaringan kantornya.

Kinerja merupakan salah satu indikator yang fundamental untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Performa kinerja yang dimaksud adalah untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan. Performa terhadap kinerja bank dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya

(Fredy et al., 2017). Kinerja bank dinilai dengan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan dan itu tergambar dari informasi yang didapatkan pada laporan keuangan neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas serta hal-hal lain yang ikut menunjang penguatan penilaian kinerja keuangan pada bank tersebut.

Laporan keuangan bank bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan bank sebagai perusahaan. Dalam PSAK No.1 menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (Ikatan Akuntansi Indonesia., 2011). Laporan keuangan penting untuk perbankan, karena terdapat rasio keuangan seperti pengukur untuk menilai kinerja keuangan pada Bank.

Laporan keuangan bank agak berbeda dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan lain. Sebagai contoh, tidak ada piutang atau persediaan dalam menilai apakah penjualan naik atau turun. Namun begitu investor memiliki pemahaman yang kuat tentang bagaimana bank memperoleh pendapatan dan bagaimana menganalisis hal-hal yang mendorong pendapatan itu, laporan keuangan bank relatif mudah dipahami. Semakin baik performa kerja bank maka laba usaha yang diperoleh semakin besar dan jika hal ini terjadi maka keuntungan dapat dinikmati para pemegang saham yang juga akan membuat potensi harga saham menjadi naik.

Pada penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan kecukupan modal CAR, kualitas laba ROA dan NIM, penilaian efisiensi perbankan BOPO dan NPL untuk menilai kualitas aktiva kredit.

Tabel 2
Rata-rata Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta

Rasio Keuangan	BUMN				SWASTA			
	2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
CAR	19,72%	20,24%	19,16%	20,93%	21,50%	22,16%	23,84%	24,41%
ROA	2,75%	2,27%	1,20%	1,87%	2,76%	2,63%	1,81%	2,26%
BOPO	72,66%	77,22%	86,54%	78,01	73,2%	75,20%	80,88%	72,39%
NIM	5,65%	5,17%	4,51%	5,08%	6,67%	5,59%	5,12%	5,10%
NPL	2,41%	3,02%	3,73%	3,32%	1,86%	1,65%	2,14%	2,43%

Sumber Data diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan performa kerja keuangan grup pada Bank BUMN dan grup pada Bank Swasta. Dapat dilihat dari rasio CAR pada Bank BUMN mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu 19,16% dari 20,24% pada tahun 2019 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2021

menjadi 20,93%, sedangkan Bank Swasta mengalami peningkatan dari tahun 2018-2021. Rasio ROA pada Bank BUMN mengalami penurunan dari tahun 2018-2021, sedangkan Bank Swasta mengalami kenaikan pada tahun 2021 menjadi 2,26% setelah mengalami penurunan dari tahun 2018-2020. Rasio BOPO pada Bank BUMN

dan Bank Swasta mengalami penurunan pada tahun 2021 setelah mengalami peningkatan pada tahun 2018-2020. Rasio NIM pada Bank BUMN mengalami kenaikan pada tahun 2021 setelah mengalami penurunan pada tahun 2018-2020, sedangkan Bank Swasta mengalami penurunan pada tahun 2018-2021. Rasio NPL pada Bank BUMN mengalami peningkatan dari tahun 2018-2020 dan pada tahun 2021 Bank BUMN mengalami penurunan, Sedangkan Bank Swasta juga mengalami penurunan pada tahun 2019 dari tahun sebelumnya dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021.

Penelitian yang membandingkan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kadirisman dengan judul Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta di Indonesia periode 205-2019 (Kadirisman, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dengan judul Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Metode penelitian yang digunakan analisis uji beda rata-rata atau paired-T (Purwanti, 2021). Penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis dengan menggunakan uji perbedaan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Bank Umum Swasta (Supit et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membandingkan kinerja keuangan Bank badan usaha milik pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta sangat bervariasi. Banyak pertanyaan kemudian muncul dari hasil kinerja keuangan dari masing-masing kelompok bank mengenai prestasi kinerja mereka, apakah mengalami kemajuan yang atau malah mengalami kemunduran. Alasan tersebut mendorong para peneliti untuk mengkaji lebih lanjut tentang pertumbuhan dari kedua kelompok Bank ini. serta memberikan gambaran perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta.

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta dengan menggunakan beberapa rasio keuangan CAR, ROA, BOPO, NIM dan NPL dari tahun 2018 hingga 2021. Alasan pemilihan sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek peneliti karena perkembangan kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat menjadi pilihan investasi bagi pemilik dana atau calon investor. Kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil.

Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Bank yang diteliti dalam penelitian ini adalah Bank BUMN dan Bank Swasta, alasan memilih Bank BUMN dan Bank Swasta karena Bank BUMN dan Bank Swasta memiliki tingkat kepercayaan nasabah yang berbeda dimana bank BUMN memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dibanding Bank Swasta.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Menilai kinerja keuangan merupakan suatu analisis untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan sudah menggunakan aturan-aturan dalam melaksanakan keuangan dengan efektif dan efisien. Kinerja keuangan dinilai melalui berbagai rumus dan formula untuk mengetahui efektivitas perusahaan. Menurut Sucipto dalam (Supit et al., 2019) mendefinisikan kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio Keuangan Perbankan

Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian dalam menilai kinerja keuangan yaitu laporan keuangan yang dapat dihitung rasio-rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar untuk mengukur performa kerja bank. Hasil dari analisis kinerja keuangan akan membantu memberikan informasi mengenai kondisi suatu bank mengenai potensi keberhasilannya di masa yang akan datang. Berikut ini merupakan rasio-rasio keuangan yang untuk menilai kinerja keuangan bank (Maisarah et al., 2018) :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

Menurut Sutanto, CAR adalah kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Herry Sutanto & Umam, 2013). Semakin tinggi CAR, maka semakin baik kemampuan bank dalam menanggung resiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko. Berikut rumus menghitung CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio NPL merupakan penilaian kualitas aset terhadap kondisi aset bank. Rasio NPL merupakan indikator untuk menilai kinerja keuangan bank (Riyadi, 2006). Semakin tinggi NPL mengindikasikan banyaknya kredit bermasalah yang berdampak pada pendapatan bank. Jika NPL kecil artinya kinerja bank baik dalam mengelola

risiko kredit macet. Berikut rumus menghitung NPL:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio untuk menilai profitabilitas suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset (Yudiarini & Dharmadiaksa, 2016). Semakin tinggi rasio ROA semakin efisien kegiatan operasional perusahaan. Berikut rumus menghitung ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ROE merupakan rasio untuk membandingkan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. (Wahyuni & Efriza, 2017). Semakin besar ROE, artinya bank mampu memanfaatkan modal dengan sebaik-baiknya. Berikut rumus menghitung ROE:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam memajemen aset produktifnya untuk memperoleh bunga bersih. Semakin tinggi NIM mengindikasikan semakin meningkat pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga semakin rendah potensi bank dalam kondisi bermasalah (Widiyaningsih & Suwasono, 2020). *Net Interest Margin* dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Biaya Bunga}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

6. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*.

BOPO merupakan rasio untuk menilai tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Maharani & Afandy, 2014). Semakin rendah BOPO mengindikasikan semakin efisien bank dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Berikut rumus menghitung BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian perbandingan atau komparatif. Menurut Sugiyono penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2010)

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu Bank BUMN dan Bank Swasta yang *go public* di BEI. Dengan jumlah populasi penelitian yaitu laporan keuangan tahunan dari 46 bank yaitu 4 Bank BUMN dan Bank Swasta 42.

Metode sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu pengambilan sampel secara sengaja atau *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sampel yang didasari atas karakter tertentu yang memiliki hubungan dengan karakter populasi sebelumnya (Husein, 2011). Kualifikasi atau kriteria sampel pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank BUMN dan Bank Swasta yang *go public* di BEI
2. Bank BUMN dan Bank Swasta yang masuk dalam 10 bank aset terbesar Indonesia 2022
3. Bank BUMN dan Bank Swasta yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut 2018-2021

Dari kualifikasi atau kriteria ini maka sampel penelitian ini yaitu 4 Bank BUMN dan 4 Bank Swasta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perbandingan Rasio Keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta

Berikut adalah tabel data rasio keuangan bank BUMN dan Bank Swasta

METODE

Tabel 3
Rasio CAR, ROA, BOPO, NIM dan NPL pada Bank BUMN dan Bank Swasta tahun 2018-2021

Bank	Kode Emiten	Tahun	Rasio (%)				
			CAR	ROA	BOPO	NIM	NPL
B U M N	BMRI	2018	20,96	3,17	66,48	5,52	2,79
		2019	21,39	3,03	67,44	5,46	2,39
		2020	19,90	1,64	80,03	4,48	3,29
		2021	19,60	2,53	67,26	4,73	2,81
	BBRI	2018	21,21	3,68	68,48	7,45	2,14
		2019	22,55	3,50	70,10	6,98	2,62
		2020	20,61	1,98	81,22	6,00	2,94
	BBNI	2021	25,28	2,72	74,30	6,89	3,08
		2018	18,5	2,8	70,1	5,3	1,9
		2019	19,7	2,4	73,2	4,9	2,3
	BBTN	2020	16,8	0,5	93,3	4,5	4,3
		2021	19,7	1,4	81,2	4,7	3,7
2018		18,21	1,34	85,58	4,32	2,82	
BBCA	2019	17,32	0,13	98,12	3,32	4,78	
	2020	19,34	0,69	91,61	3,06	4,37	
	2021	19,14	0,81	89,28	3,99	3,70	
S W A S T A	BNGA	2018	23,4	4,0	58,2	6,1	1,4
		2019	23,8	4,0	59,1	6,2	1,3
	NISP	2020	25,8	3,3	63,5	5,7	1,8
		2021	25,7	3,4	54,2	5,1	2,2
BTPN	BNGA	2018	19,66	1,85	80,97	5,12	3,11
		2019	21,47	1,99	82,44	5,31	2,79
	NISP	2020	21,92	1,06	89,38	4,88	3,62
		2021	22,68	1,88	78,37	4,86	3,46
BTPN	NISP	2018	17,63	2,10	74,43	4,15	1,73
		2019	19,17	2,22	74,77	3,96	1,72
	2020	22,04	1,47	81,13	3,80	1,93	
BTPN	BTPN	2021	23,05	1,55	76,50	3,82	2,36
		2018	25,3	3,1	79,2	11,3	1,2
	2019	24,2	2,3	84,5	6,9	0,8	
2020	25,6	1,4	89,5	6,1	1,2		
2021	26,2	2,2	80,5	6,6	1,7		

Sumber: www.idx.com 2022

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa Perbedaan Rasio CAR, ROA, BOPO, Nim dan NPL pada Bank BUMN dan Bank Swasta periode 2018-2021 mengalami fluktuasi dimana pada Bank BUMN terdapat emiten BMRI, BBRI, BBNI dan BBTN sedangkan pada Bank Swasta terdapat emiten kode emiten BBKA, BNGA, NISP dan BTPN.

Pada Bank BUMN nilai CAR terendah dialami oleh kode emiten BBNI pada tahun 2020 sebesar 16.80% dan nilai CAR tertinggi dialami oleh emiten BBRI pada tahun 2021 sebesar 25.28%. Sedangkan pada Bank Swasta nilai CAR terendah dialami oleh emiten NISP pada tahun 2018 sebesar

17.63% dan nilai CAR tertinggi dialami oleh emiten BTPN pada tahun 2021 sebesar 26.20%.

Pada Bank BUMN nilai ROA terendah dialami oleh emiten BBTN pada tahun 2019 sebesar 0.13% dan nilai ROA tertinggi dialami oleh emiten BBRI pada tahun 2018 sebesar 3.68%. Sedangkan pada Bank Swasta Nilai ROA terendah dialami oleh emiten BNGA pada tahun 2020 sebesar 1.06% dan nilai ROA tertinggi dialami oleh emiten BBKA pada tahun 2018-2019 sebesar 4.00%.

Pada Bank BUMN nilai BOPO terendah dialami oleh emiten BMRI pada tahun 2018 sebesar 66.48% dan nilai BOPO tertinggi dialami oleh emiten BBTN pada tahun 2019 sebesar 98.12%. Sedangkan pada Bank Swasta nilai BOPO terendah dialami oleh emiten BBKA pada tahun 2021 sebesar 54.20% dan nilai BOPO tertinggi dialami oleh emiten BTPN pada tahun 2020 sebesar 89.50%.

Pada Bank BUMN nilai NIM terendah dialami oleh emiten BBTN pada tahun 2020 sebesar 3.06 dan nilai NIM tertinggi dialami oleh emiten BBRI pada tahun 2018 sebesar 7.45%. Sedangkan pada Bank Swasta Nilai NIM terendah dialami oleh emiten NISP pada tahun 2020 sebesar 3.80 dan nilai NIM tertinggi dialami oleh emiten BTPN pada tahun 2018 sebesar 11.30%.

Pada Bank BUMN nilai NPL terendah dialami oleh emiten BBNI pada tahun 2018 sebesar 1.90% dan nilai NPL tertinggi dialami oleh emiten BBTN pada tahun 2019 sebesar 4.78%. Sedangkan pada Bank Swasta nilai NPL terendah dialami oleh emiten BTPN pada tahun 2019 sebesar 0.80% dan nilai NPL tertinggi dialami oleh emiten BNGA pada tahun 2020 sebesar 3.62%.

Analisis Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, penilaian perbandingan Bank BUMN dan Bank Swasta atas hasil kinerja keuangannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Rasio CAR
Bank BUMN dan Bank Swasta

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	16	16.80	25.28	20.0131	2.05702
CAR	16	17.63	26.20	22.9763	2.56705
Valid N (listwise)	16				

Sumber : Ouput SPSS Statistic 21

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa rasio CAR data memperoleh nilai minimum adalah Bank BUMN yaitu PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar 16,80% sedangkan data memperoleh nilai maximum adalah Bank Swasta yaitu PT Bank

BTPN Tbk sebesar 26,20%. Adapun nilai mean Bank BUMN sebesar 20,01% lebih kecil daripada nilai mean Bank Swasta yaitu sebesar 22,97%. Artinya periode 2018-2021 kinerja keuangan yang diukur dengan rasio CAR Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, karena jika rasio CAR tinggi akan berdampak pada akan lebih baiknya kualitas modal bank. Standar deviation Bank BUMN senilai 2,05 memperlihatkan data yang cukup kecil karena lebih kecil dari nilai *mean* yaitu 20,01%. Standar deviation Bank Swasta sebesar 2,56 juga memperlihatkan data cukup kecil dari pada nilai *mean* 22,97%. Nilai mean lebih besar mengindikasikan terjadi peningkatan nilai. Ini menjelaskan bahwa hasil deskriptif variabel yang digunakan adalah baik.

Tabel 5
Rasio ROA
Bank BUMN dan Bank Swasta

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA BUMN	16	.13	3.68	2.0200	1.12249
ROA SWASTA	16	1.06	4.00	2.3638	.91998
Valid N (listwise)	16				

Sumber : Ouput SPSS Statistic 21

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa rasio ROA data memperoleh nilai minimum adalah Bank BUMN yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 0,13% sedangkan data memperoleh nilai maximum adalah Bank Swasta yaitu PT Bank Central Asia Tbk sebesar 4,00%. Adapun nilai rata-rata (mean) pada Bank BUMN senilai 2,02% lebih kecil dari nilai mean pada Bank Swasta senilai 2,36%. Artinya periode 2018-2021 kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, karena jika nilai ROA tinggi artinya makin efisien operasional perusahaan. Standar deviation Bank BUMN 1,12 memperlihatkan data yang cukup kecil karena nilainya lebih kecil dari nilai mean yaitu 2,02%. Standar deviation Bank Swasta sebesar 0,91 juga menunjukkan data relatif kecil dari pada nilai *mean-nya* yaitu 2,36%. Nilai mean lebih besar mengindikasikan terjadi peningkatan nilai. Ini menjelaskan bahwa hasil deskriptif variabel yang digunakan adalah baik.

Tabel 6
Rasio BOPO
Bank BUMN dan Bank Swasta

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO BUMN	16	66.48	98.12	78.6063	10.45445
BOPO SWASTA	16	54.20	89.50	75.4181	10.93884
Valid N (listwise)	16				

Sumber : Ouput SPSS Statistic 21

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa rasio BOPO data memperoleh nilai minimum adalah Bank Swasta yaitu PT Bank Central Asia Tbk sebesar 54,20% sedangkan data memperoleh nilai maximum adalah Bank BUMN yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 98,12%. Adapun nilai mean pada Bank BUMN sebesar 78,60% lebih tinggi dari dengan nilai mean Bank Swasta sebesar 75,41%. Artinya periode 2018-2021 kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, karena nilai BOPO yang tinggi menandakan rendahnya kemampuan bank dalam mengelolah biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan. Standar deviation Bank BUMN sebesar 10,45 menunjukkan data yang cukup kecil karena nilainya lebih kecil dari pada nilai mean yaitu 78,60%. Standar deviation Bank Swasta sebesar 10,93 juga memperlihatkan data cukup kecil dari pada nilai mean yaitu 75,41%. Nilai mean lebih besar mengindikasikan terjadi peningkatan nilai. Ini menjelaskan bahwa hasil deskriptif variabel yang digunakan adalah baik.

Tabel 7
Rasio NIM
Bank BUMN dan Bank Swasta

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIM BUMN	16	3.06	7.45	5.1000	1.25615
NIM SWASTA	16	3.80	11.30	5.6188	1.80509
Valid N (listwise)	16				

Sumber : Ouput SPSS Statistic 21

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa rasio NIM memperoleh nilai minimum adalah Bank BUMN yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 3,06% sedangkan data memperoleh nilai maximum adalah Bank Swasta yaitu PT Bank BTPN Tbk sebesar 11,30%. Adapun nilai mean Bank BUMN sebesar 5,10% lebih kecil dari nilai mean Bank Swasta sebesar 5,61%. Artinya periode 2018-2021 kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank BUMN, karena jika nilai NIM tinggi maka menunjukkan semakin tinggi pula laba bersih yang diperoleh bank. Standar deviation Bank BUMN sebesar 1,25 menunjukkan data yang cukup kecil karena lebih kecil dari nilai mean yaitu 5,10%. Standar deviation Bank Swasta sebesar 1,80 juga memperlihatkan data cukup kecil dari nilai mean yaitu 5,61%. Maka nilai mean lebih besar dapat dijelaskan adanya peningkatan nilai yang menjadikan hasil dari deskriptif variabel baik.

Tabel 8
Rasio NPL

Bank BUMN dan Bank Swasta

Sumber : Ouput SPSS Statistic 21

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL BUMN	16	1.90	4.78	3.1206	.84243
NPL SWASTA	16	.80	3.62	2.0200	.84189
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa rasio NPL data memperoleh nilai minimum adalah Bank Swasta yaitu PT Bank BTPN Tbk sebesar 0,80% sedangkan data memperoleh nilai maximum adalah Bank BUMN yaitu PT Bank Tabungan Negara Tbk sebesar 4,78%. Adapun nilai rata-rata (mean) pada Bank BUMN sebesar 3,12% lebih tinggi dari nilai mean Bank Swasta 2,02%. Artinya periode 2018-2021 kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, karena jika nilai NPL tinggi menandakan kualitas kredit memburuk. Jika jumlah kredit yang bermasalah banyak maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah. Standar deviation Bank BUMN sebesar 0,84 memperlihatkan data yang cukup kecil karena nilainya lebih kecil dari nilai mean yaitu 3,12 %. Standar deviation Bank Swasta sebesar 0,84 juga memperlihatkan data cukup kecil dari nilai mean yaitu 2,02%. Nilai mean yang lebih besar dapat menjelaskan adanya peningkatan nilai. Ini menjelaskan bahwa hasil deskriptif variabel yang digunakan adalah baik.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai varibel yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Perbandingan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta 2018-2021

Dari hasil uji statistik deskriptif yang membandingkan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta pada variabel CAR menunjukkan bahwa nilai mean Bank Swasta sebesar 22,97% lebih tinggi dibandingkan dengan Bank BUMN sebesar 20,01%, artinya Bank Swasta lebih baik dengan Bank BUMN.

Pada variabel ROA menunjukkan nilai mean Bank BUMN sebesar 2.02% lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) pada Bank Swasta sebesar 2.36%. Artinya periode 2018-2021, Bank Swasta dibandingkan Bank BUMN lebih baik, karena jika nilai ROA tinggi maka operasional perusahaan akan semakin efisien.

Pada variabel BOPO menunjukkan bahwa nilai mean Bank BUMN sebesar 78,60% lebih besar dibandingkan dengan nilai *mean* pada Bank Swasta dengan nilai 75,41%. Artinya periode 2018-2021 Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan

rendahnya kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan.

Pada variabel NIM menunjukkan bahwa nilai *mean* pada Bank BUMN sebesar 5,10% lebih kecil dibandingkan dengan nilai *mean* pada Bank Swasta sebesar 5,61%. Artinya periode 2018-2021 Bank Swasta kinerjanya lebih baik dari Bank BUMN, karena jika nilai NIM tinggi maka laba bersih yang diperoleh bank juga tinggi.

Pada variabel NPL menunjukkan bahwa nilai mean pada Bank BUMN sebesar 3,12% lebih tinggi dari nilai *mean* pada Bank Swasta sebesar 2,02%. Artinya periode 2018-2021 Bank Swasta lebih baik dari pada Bank BUMN, karena jika nilai NPL tinggi mengindikasikan kualitas kredit memburuk. Hal ini menandakan jumlah kredit bermasalah banyak. Ini menandakan kinerja bank dalam kondisi bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dari Bank BUMN. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistic dimana nilai *mean* pada Bank Swasta lebih tinggi dari Bank BUMN periode 2018-2021. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa kinerja keuangan Bank BUMN lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik deskriptif dimana nilai mean pada Bank Swasta lebih tinggi dari pada nilai mean pada Bank BUMN

b. Perbedaan kinerja keuangan Bank BUMN dan Bank Swasta pada Rasio CAR, ROA, BOPO, NIM dan NPL 2018-2021

Berdasarkan hasil uji independent t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada rasio CAR dan NPL dengan nilai sig.(2-tailed) rasio CAR dan NPL memiliki nilai sig.(2-tailed) yang sama yaitu lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05).

Berdasarkan hasil uji independent t-test menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada rasio ROA, BOPO, dan NIM dengan nilai sig.(2-tailed) rasio ROA dan BOPO memiliki nilai sig.(2-tailed) yang sama yaitu lebih besar dari 0,05 (0.351 > 0.05), nilai sig.(2-tailed) rasio NIM lebih besar dari 0,05 (0.353 > 0.05). Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta pada rasio CAR, ROA, BOPO, NIM dan NPL periode 2018-2020. Akan tetapi terdapat 3 rasio yang tidak terdapat perbedaan antara Bank BUMN dan Bank Swasta yaitu rasio ROA, BOPO dan NIM, dan terdapat 2 rasio yang terdapat perbedaan anatara Bank BUMN dan Bank Swasta yaitu rasio CAR dan NPL.

Hal ini dibuktikan dengan pengujian independent t-test dimana rasio CAR dan NPL

memiliki nilai sig (2-tailed) yang sama yaitu lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar $0,001 < 0,05$ sedangkan rasio ROA dan BOPO memiliki nilai sig.(2-tailed) yang sama yaitu lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar $0,351 > 0,05$ dan juga nilai sig.(2-tailed) rasio NIM lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar $0,353 > 0,05$.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Kinerja keuangan Bank Swasta lebih baik dibandingkan dengan Bank Swasta pada periode 2018-2021
2. Pada rasio CAR dan NPL terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta periode 2018-2021. Rasio ROA, BOPO dan NIM tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank BUMN dan Bank Swasta periode 2018-2021.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2022. *Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit), 2019-2021*. 2022. <https://www.bps.go.id/indicator/13/937/1/jumlah-bank-dan-kantor-bank.html>

Fredy, H., Murni, Y., & Muhidin. 2017. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1(1), 27–40.

Herry Sutanto, & Umam, K. 2013. *Manajemen Pemasaran Bank Syariah* (P. Setia (ed.)). Pustaka Setia.

Husein, U. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Edisi 11). PT Raja Grafindo Persada.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan* (Penerbit Salemba Empat (ed.); Penerbit S). Penerbit Salemba Empat.

Kadirisman, I. 2021. Analisis Perbandingan Efisiensi Bank Pemerintah (Bumn) Dan Bank Swasta Di Indonesia Periode 2015-2019. *Prima Ekonomika*, 12(1), 1–22.

Maharani, V. P., & Afandy, C. 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008 – 2012. *Management Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9(1), 16–29. <https://doi.org/10.33369/insight.9.1.16-29>

Maisarah, Zamzami, & P.A, E. D. 2018. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di*

Indonesia.

Purwanti, E. 2021. Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintah Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Among Makarti*, 13(2), 15–26. <https://doi.org/10.52353/ama.v13i2.194>

Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management* (L. P. F. E. U. Indonesia (ed.); 3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Supit, T. S. F., Tampi, J. R. E., & Joanne Mangindaan. 2019. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Bumn Dan Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 3398–3407.

Wahyuni, M., & Efriza, R. E. 2017. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia. *Manajemen Keuangan Perbankan*, 1, 1–15.

Widiyaningsih, V. A., & Suwasono, H. 2020. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pemerintah dengan Bank Umum Swasta Nasional: Studi Kasus pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI 2017-2019. *Media Akuntansi*, 32(02), 116–133.

Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. 2016. SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana , Bali , Indonesia Bank merupakan lembaga intermediasi yang berperan sebagai perantara Dewa Ayu Sri Yudiartini . Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan ... *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1183–1209.